

**METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL QUR'AN
(Studi Kasus di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah
Gembong Pati)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ulfah Hidayatun Nafi'ah
NIM : 1600118039

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ulfah Hidayatun Nafi'ah
NIM : 1600118039
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL QUR'AN (STUDI KASUS DI MI TBS
KUDUS DAN MI RAUDLATUL FALAH GEMBONG PATI)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2020
Pembuat Pernyataan



Ulfah Hidayatun Nafi'ah
NIM: 1600118039

NOTA DINAS

Semarang, 26 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Ulfah Hidayatun Nafi'ah**
NIM : 1600118039
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Metode Pembelajaran Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati)**

Kami memandang bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Dr. H. Sya'li, M. Ag.
197005031996031003

NOTA DINAS

Semarang, 26 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Ulfa Hidayatun Naff'ah**
NIM : 1600118039
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Metode Pembelajaran Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati)**

Kami memandang bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II,



Dr. Agus Sutivono, M. Ag., M. Pd
19730710 200501 1004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185,
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Ulfah Hidayatun Nafi'ah**

NIM : 1600118039

Judul Penelitian : Metode Pembelajaran Menghafal A1 Qur'an (Studi Kasus di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dan masukan dalam Sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2020 dan layak untuk prasyarat meraih gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Ikhrom, M. Ag

Ketua Sidang/Penguji

14 JANUARI 2021

Dwi Istiyani, M. Ag

Sekretaris Sidang/Penguji

13 JANUARI 2021

Dr. Agus Sutivono, M.Ag., M. Pd

Pembimbing/Penguji

13 JANUARI 2021

Dr. Darmuin, M. Ag

Penguji

13 JANUARI 2021

Dr. H. Muslih, M.A

Penguji

13 JANUARI 2021

LEARNING METHODS OF MEMORIZING THE QUR'AN IN MADRASAH

Ulfah Hidayatun Nafi'ah
UIN Walisonngo Semarang
Email: ulfahidayah69@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the thesis is to analyze the form of the methods used in memorizing the qur 'an in the holy TBS and mi raudlatul falah pati in the learning to memorize the qur 'an. It is a kind of qualitative study with an ethnographic approach. Data collection methods use observation, interview and documentary methods. To analyze the data using several steps of data reduction, data presentation, data reporting and conclusion. This study forms the method used in learning the qur 'an in the holy mi TBS: the wahdah method, Our method, sima 'i, the combined method. While mi raudlatul, the starch narcos use the same method with tahfidz friends, as well as a repeat or takrir method. Santri could easily memorize the qur 'an in the holy mi TBS and mi raudlatul fpati's majesty is influenced by an internal factor, of the talents and interests, of the student motivation, intelligence, appropriate age. Esksternal factors include the availability of both qira 'ah and tahfidz teachers (instructors), qur 'an learning restrictions and environmental factors. It is expected for the holy TBS and mi raudlatul fpati to observe the method of learning the Koran as a standard for teachers to provide ease to students in memorizing the qur 'an. Studies differ from previous studies, providing a novelty of two y institutions.

It is hoped that MI TBS Kudus and MI Raudlatul Falah Gembong Pati will pay attention to the method of learning to memorize the Koran as a benchmark for teachers to make it easier for students to memorize the Qur'an. This research is different from the previous research so that it provides novelty in the form of two institutions that have different methods of learning to memorize the Koran in order to make students memorize the al-Quran easily.

Keywords: Learning Methods, Memorizing Al-Qur'an

METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI MADRASAH

Ulfah Hidayatun Nafi'ah
UIN Walisonngo Semarang
Email: ulfahidayah69@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan tesis ini adalah untuk menganalisis bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Pati dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data, pelaporan data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus yaitu: metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan. Sementara MI Raudlatul Falah Gembong Pati menggunakan metode samaan dengan sesama teman *tahfidz*, serta metode mengulang atau *takrir*. Santri mudah menghafal al-Qur'an yang terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati karena dipengaruhi adanya faktor yang mendukung yaitu faktor internal, berupa bakat dan minat, motivasi siswa, kecerdasan, usia yang cocok. Faktor esksternal berupa tersedianya guru qira'ah maupun guru *tahfidz* (instruktur), pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an dan faktor lingkungan sosial.

Diharapkan bagi MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Pati untuk memperhatikan metode pembelajaran menghafal al-Quran sebagai tolok ukur bagi guru untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menghafal al-Qur'an. Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga memberikan kebaruan berupa dua lembaga yang memiliki metode pembelajaran menghafal al-Quran yang berbeda dalam mengantarkan siswanya mudah menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Menghafal Al-Qur'an

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر/15:9)

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’an,
dan Sesungguhnya Kami benar-benar
memeliharanya.” (Qs. Al-Hijr:9)¹*

¹Al-Qur’an Surat Al-Hijr Ayat 9

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, sebagai rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberi jalan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi S2 di UIN Walisongo
3. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd selaku Sekretaris Magister PAI.
5. Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd. Atas Bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis.
6. Ayahanda Bapak H. Ahmad Sutoyo dan Ibunda Hj. Sri Nuryati, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.

7. Suami dan Anak tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menjalani kuliah, memberi dukungan, dan memberi do'a kepada penulis.
8. Sahabat dan teman-teman PAI angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, Desember 2020
Penulis



Ulfah Hidayatun Nafi'ah
NIM : 1600118039

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Nota Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan	v
Abstrak	vi
Motto	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Berpikir	15
F. Metode Penelitian	17

BAB II: METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAK AL-QUR'AN

A. Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an	
1. Pengertian Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.....	37
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Menghafal Al-Quran.....	45
B. Cara Belajar Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak.	52
C. Strategi Pembelajaran dalam Menghafal Al-Qur'an...	53
D. Tujuan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.....	56
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.....	57

1. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an.....	57
2. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an.....	62
F. Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar	
1. Pengertian Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar.....	68
2. Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar.....	70

BAB III: METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN MI TBS KUDUS DAN MI RAUDLATUL FALAH GEMBONG PATI

A. Tinjauan Historis MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati.....	79
B. Implementasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati ...	89
C. Bentuk Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati	92
D. Karakteristik Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an yang Digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati	96
E. Santri Mudah Menghafal Al-Qur'an yang Terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati ...	98

**BAB IV: ANALISIS METODE PEMBELAJARAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN MI TBS KUDUS DAN MI
RAUDLATUL FALAH GEMBONG PATI**

- A. Analisis Implementasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati 102
- B. Analisis Bentuk Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati 108
- C. Analisis Karakteristik Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an yang Digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati 119
- D. Analisis Santri Mudah Menghafal Al-Qur'an yang Terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati 124

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan 136
- B. Saran 139

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim yang mencintai al-Qur'an selain wajib mengimani Al-Qur'anul Karim tanpa ada keraguan sedikitpun, juga diperintahkan untuk merealisasikan empat tanggung jawab yang lain terhadapnya. Empat tanggung jawab itu adalah *tilawah* (membaca al-Qur'an dengan baik dan benar), *tafsir* (mengkaji atau memahami), *tathbiq* (menerapkan atau mengamalkannya), *tahfidz* (menghafal).²

Menghafal al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga seseorang tidak buta terhadap kitab sucinya, terbukti dengan masih langka nilai-nilai al-Qur'an yang membudaya dan menyatu dalam kehidupan. Jelas terlihat muslimat yang masih terbuka auratnya, lebih banyak daripada yang menutup auratnya. Ini hanya satu contoh dari sekian banyak ajaran al-Qur'an yang belum dilaksanakan oleh jutaan kaum muslimin baik di negeri ini maupun di negeri muslim lainnya.³

²Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal AlFatimah* (Bogor: Hilal Media Group, 2014), 11.

³Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), 2.

Menghafal al-Qur'an bukanlah monopoli siapapun, tidak pandang latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini banyak kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur'an terutama berkaitan dengan *tahfidz* (menghafal), bahkan dibanyak stasiun televise kalau di Bulan Ramadhan banyak yang berlomba-lomba mengadakan acara pencarian bakat dibidang *tahfidz*. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an tetap terjaga dari segala bentuk perubahan karena dihafal oleh umat Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر/15: 9-9)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Qs. Al-Hijr:9)⁴

MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati sama-sama merupakan sekolah dasar yang bercorak pesantren (*Boarding School*), yang terwujud didalamnya kurikulum yang memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama dan sudah terakreditasi A.

⁴Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 9.

MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati dalam perkembangannya kedua lembaga tersebut menjadi sekolah kebanggaan dan menjadi salah satu sekolah unggulan di masing-masing tempat, ini tidak lepas dari program yang dikembangkan sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas atau program unggulan, demikian juga dengan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang jadi program unggulan adalah program al-Qur'an, baik dari segi *tilawah* (membaca al-Qur'an dengan baik dan benar), *tafsir* (mengkaji atau memahami), *tathbiq* (menerapkan atau mengamalkannya), *tahfidz* (menghafal).

Dari tahun ke tahun khususnya program Tahfidz Al-Qur'an (menghafal) MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati masing-masing mempunyai target yang tinggi. Di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus yang pada mulanya hanya menargetkan 3 juz untuk lulusannya pada saat ini menargetkan 8 juz. Tentunya target ini tidak serta merta langsung dicanangkan begitu saja, pasti ada kajian yang mendasari target ini. Karena MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus memiliki dua program waktu belajar yang berbeda yakni,

program *fullday school* dan program *boarding school* maka keduanya memiliki target tahfidz yang berbeda pula. Di program *fullday school* MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus mentargetkan Tahfidz Al-Qur'an 5 juz sedangkan di program *boarding school* 8 juz. Tentunya dari dua program tersebut memiliki metode pengajaran yang berbeda pula.

Sementara di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati hanya memiliki program *boarding school*. Di program *boarding school* 5 juz sampai lulus dengan menggunakan metode pengajaran yang tidak membosankan. Melihat dari MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang padat tentunya membutuhkan perlakuan khusus dalam memenuhi target yang telah ada, baik dari segi pengajaran ataupun metode *tahfidz*-nya. Dengan keberagaman latar belakang santri tentunya metode *tahfidz* sangat berperan penting selain tenaga pengajar.

Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan memperoleh beberapa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar, di antaranya adalah menarik perhatian siswa untuk lebih giat belajar baik di sekolah maupun di rumah dan untuk menumbuhkan rasa minat siswa terhadap pelajaran, guru, bahkan sekolah tempat belajar mereka.

Proses pembelajaran terkait dengan berbagai komponen yang kompleks antara komponen yang satu dengan berbagai komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistemik. Artinya masing-masing komponen memiliki peran sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling terkait.⁵ Kegiatan pembelajaran suatu bidang studi intinya dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya dalam belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan atau isi ajaran yang lain seperti kesenian, kesusilaan dan agama.⁶ Untuk itu menjadi tugas guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari pelajar meliputi tingkat perkembangannya, kesiapannya, minatnya, aspirasinya dan sebagainya. Dari komponen pengajar, meliputi kemampuannya, minatnya, wataknya, wibawanya, statusnya dan sebagainya. Dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu, apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang timbul pada pelajar sebagai hasil dari interaksi dan sebagainya. Tiga komponen tersebut harus sinergis, fungsional

⁵Suwardi, *Manajemen Pendidikan Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2005), 1.

⁶Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 170-171.

dan merupakan kesatuan organisasi. Apabila satu komponen tidak berfungsi dengan baik, maka proses pengajaran akan menemui kegagalan.⁷

Guru sebagai komponen yang utama dalam proses pembelajaran dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahap yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat pembelajaran.

Selama ini, metode pembelajaran menjadikan permasalahan tersendiri bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Sebenarnya kegagalan metode yang dipakai guru ini berkaitan dengan hampir semua masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti ingin menelaah lebih mendalam keterkaitan adanya metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang ada di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati.

⁷Depertemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 2001), 40.

Dalam penelitian ini, dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dengan target untuk mendapatkan hasil pelaksanaan metode pembelajaran menghafal al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implemantasi pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati?
2. Bagaimana bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati?
3. Bagaimanakah karakteristik metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati?
4. Mengapa santri mudah menghafal al-Qur'an yang terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan proposal ini, diantaranya:

- a. Untuk menganalisis implemantasi pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati
- b. Untuk menganalisis bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an
- c. Untuk menganalisis karakteristik metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati.
- d. Untuk menganalisis santri mudah menghafal al-Qur'an yang terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

- 1) Dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang metode pembelajaran menghafal al-Qur'an, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan metode metode pembelajaran menghafal al-Qur'an. Khususnya mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran menghafal al-Qur'an yang tidak hanya dapat diterapkan dengan satu metode saja, akan tetapi dapat digunakan lebih dari satu metode.
- 2) Sebagai bahan informasi kaitannya dengan pendidikan *Insan Qur'ani*, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak sesuai ajaran yang di perintahkan Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an.

b. Praktis

- 1) Sebagai bahan pertimbangan orang tua tentang proses mendidik anak sejak dini dengan benar dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

- 2) Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga andil dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelum teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

1. Muthoifin; Ari Anshori; Suryono dalam penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta” menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an di MA Tahfidz Nurul Iman terdapat tujuh metode yaitu: *juz’i*, *simā’i*, *tasmī’*, *murāja’ah*, *jama’*, mengaitkan ayat dengan maknanya dan kitābah, serta pelaksanaannya sudah efektif dan efisien. Sedangkan di MA Al-Kahfi Surakarta terdapat lima metode yaitu: *juz’i*, *jama*, *simā’i*, *tasmī’*, dan *murāja’ah*. Adapun pelaksanaannya sudah efektif akan tetapi belum efisien. Kemudian memunculkan perbandingan bahwa target hafalan Al-Qur’an di MA Tahfidz Nurul Iman lebih

banyak dari pada target di MA Al-Kahfi, metode yang diterapkan di MA Tahfidz Nurul Iman lebih banyak dari pada di MA Al-Kahfi dan dilihat dari nilai yang dihasilkan keduanya sudah sama-sama efektif, MA Tahfidz Nurul Iman sudah efisien sedangkan MA Al-Kahfi belum efisien.⁸

Keterkaitan penelitian ini bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran yang masih asing untuk diterapkan didalam kurikulum umum lembaga pendidikan Islam di Indonesia, walaupun ada penerapan hanya terbatas pada sekolah-sekolah yang berbasis pesantren. Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta sebagai sekolah yang berbasis Pesantren menerapkan kurikulum wajib menghafal al-Qur'an bagi siswanya.

2. Aida Hidayah dengan judul penelitian "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)" menyimpulkan bahwa terdapat banyak ragam metode menghafalkan al-Qur'an untuk anak usia dini. Peneliti meringkas metode tersebut, yakni metode *talqin*, mendengarkan rekaman bacaan al-Qur'an, baik dari CD *murottal qari'* terkenal, suara guru maupun suaranya sendiri

⁸Muthoifin; Ari Anshori; Suryono, "Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember 2016.

dan metode gerakan dan isyarat. Ragam metode tersebut juga bisa dikombinasikan. Para orang tua atau guru hendaknya memilihkan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya.⁹

Keterkaitan penelitian ini bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran yang masih asing untuk diterapkan didalam kurikulum umum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang didalamnya terdapat metode menghafal Al-Qur'an, walaupun ada penerapan hanya terbatas pada sekolah-sekolah yang berbasis pesantren. Dan juga terjadi pada anak usia dini.

3. Dian Mego Anggraini dengan judul penelitian "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan" menyimpulkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an dengan metode pembiasaan dengan mengulang-ulang. Dalam metode ini, faktor pendukung atau evaluasi akan menjadi elemen yang penting karena peserta didik dan orang tua serta pengajar bisa mengetahui sejauh mana kemampuan dan hafalan peserta didik. Pada tahap ini, metode ini belum sampai pada menghafal dengan hukum bacaan yang benar. Masih ada beberapa peserta didik yang

⁹Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia D ini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, Januari 2017.

hukum bacaannya masih kurang walaupun hafalannya sudah bagus.¹⁰

Keterkaitan penelitian ini bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran yang masih asing untuk diterapkan didalam kurikulum umum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang didalamnya terdapat metode menghafal Al-Qur'an, walaupun ada penerapan hanya terbatas pada sekolah-sekolah yang berbasis pesantren. Dan juga terjadi pada anak usia dini.

4. Dalam jurnal penelitian Umar dengan judul "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim" menjelaskan bahwa implementasi Program Tahfidz di SMP Luqman Al Hakim sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode Tahfidz al-Qur'an yang digunakan di SMP Luqman Al Hakim sudah cukup bagus dan efektif. Dikatakan baik karena dari pengamatan yang telah kami lakukan Pembimbing Tahfidz mampu membimbing santri dengan metode khusus yakni, metode *juz'i* (menghafal berangsur-angsur), *takrir* (mengulang hafalan yang telah diperdengarkan), setor dan tes hafalan (UTS, UAS, sertifikasi al-Qur'an dan Ujian terbuka).¹¹

¹⁰Dian Mego Angraini, "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan", FIKROTUNA; *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 10, No. 02, Desember 2019.

¹¹Umar dengan judul "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim", Tadarus, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017.

Keterkaitan penelitian ini bahwa menghafal Al-Quran merupakan kegiatan pembelajaran yang masih asing untuk diterapkan didalam kurikulum umum lembaga pendidikan Islam di Indonesia, kalaupun ada penerapan hanya terbatas pada sekolah-sekolah yang berbasis pesantren. SMP Luqman Al Hakim sebagai sekolah yang berbasis Pesantren menerapkan kurikulum wajib menghafal al-Qur'an bagi siswanya.

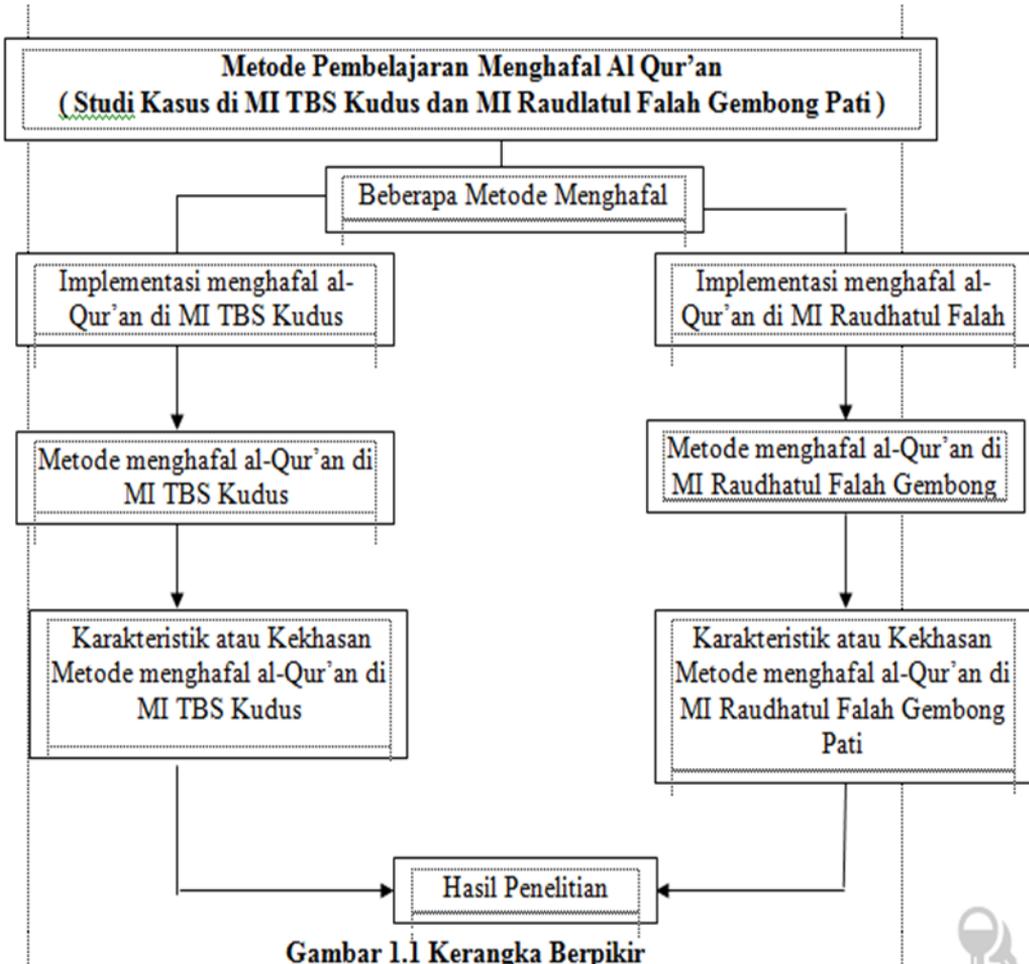
Beberapa karya ilmiah di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dengan peneliti yang dilakukan saat ini yaitu bagaimana bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan Insan Qur'ani tentunya dengan sistem pelaksanaan yang berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan satu tempat, akan tetapi yang peneliti lakukan saat ini dalam dua tempat yang berbeda dan sama-sama melakukan sistem pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Jadi beberapa penelitian di atas dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat kajian yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya di atas, berupa mengkaji metode pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dalam dua lembaga dengan cara membandingkan satu sama lain dengan mencari sisi kebaikan untuk menjaga al-Qur'an. Dari sinilah peneliti saat ini mengkaji lebih

mendalam tentang metode pembelajaran yang sama-sama dilakukan dalam dua lembaga.

E. Kerangka Berpikir

MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an. Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati sebagai sekolah yang berbasis pesantren menerapkan kurikulum wajib menghafal al-Qur'an bagi siswanya. Bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati, yaitu: *metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, metode seaman* dengan sesama teman tahfidz, serta metode mengulang atau takrir.

Para santri mudah dalam menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati karena dipengaruhi adanya faktor yang mendukung yaitu faktor internal, berupa bakat dan minat, motivasi siswa, kecerdasan, usia yang cocok. Faktor esksternal berupa tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (instruktur), pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an dan faktor lingkungan sosial (organisasi, pesantren, dan keluarga). Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi informan yang berada di lokasi yang telah ditentukan.¹² Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³ Dalam hal ini terjadi di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Menurut John W. Creswel, *qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals of groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant's setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the*

¹²Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 32.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

*researcher making interpretations of the meaning of the data.*¹⁴

Menurut Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, bahwa *qualitative research is a field of inquiry in its own right. Qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.*¹⁵

Penelitian kualitatif adalah bidang penyelidikan dengan sendirinya. Peneliti kualitatif mempelajari berbagai hal dalam lingkungan alami mereka, mencoba memahami, atau menafsirkan, fenomena dalam guncangan makna yang dibawa orang kepada mereka.

Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln juga mengatakan bahwa *qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials case study, personal experience, introspection, life story, interview, artifacts, cultural texts and productions, observational, historical, interactional, and visual texts that describe routine and problematic moments and meanings in individuals' lives.*¹⁶

¹⁴John W. Creswel, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)* (Singapore: SAGE Publications, 2009), 4.

¹⁵Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (India: New Delhi, 2000), 2-3.

¹⁶Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 3.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan yang dipelajari dari studi kasus empirik material, pengalaman pribadi, instropeksi, kisah hidup, wawancara, artefak, teks budaya dan produksi, teks observasional, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat rutin dan bermasalah dan makna dalam kehidupan individu.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati sesuai dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif eksplanatif-kritis. Dalam pandangan kritis, tujuan penelitian bukan deskriptif dan eksplanatif, tetapi kritik sosial. Peneliti menunjukkan dan mengkritik bagaimana media selama ini ikut melestarikan bias gender dengan menggambarkan wanita secara buruk. Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran peneliti dapat masuk lebih dalam menyelami teks dan menyingkap makna yang ada di baliknya.

Penelitian pada pandangan kritis dipandang baik jika peneliti mampu memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik, dan analisis komprehensif yang mendukungnya. Dengan cara ini, penafsiran subjektif yang dilakukan oleh peneliti memiliki pijakan kuat, karena interpretasi yang dilakukan mampu menutup kemungkinan adanya interpretasi lain. Keunggulan dari penelitian semacam ini akan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun pijakan teoritis dan kerangka pemikiran yang kuat sebagai pijakan dalam melakukan penalaran, sehingga penafsiran yang dihasilkannya pun mempunyai argumentasi yang memadai. Menurut Saifuddin Azwar, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang

diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁷ Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan yaitu etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim yang multidisipliner. Di mana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara.

Pada awalnya etnografi berakar pada bidang antropologi dan sosiologi. Namun para praktisi dewasa ini melaksanakan penelitian etnografi dalam segala bentuk. Ahli etnografi melakukan studi persekolahan, kesehatan masyarakat, perkembangan pedesaan dan perkotaan, konsumen dan barang konsumsi, serta arena manusia manapun.

¹⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

Perlu dicatat bahwa penelitian etnografi ini juga dapat didekati dari titik pandang preservasi seni dan kebudayaan, dan lebih sebagai suatu usaha deskriptif daripada usaha analitis. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, namun tidak selalu secara geografis saja, melainkan dapat juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan aspek masyarakat lainnya. Beserta pemilihan informan yang mengetahui dan memiliki suatu pandangan atau pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.

John W. Creswell menjelaskan bahwa *ethnography is a qualitative design in which the researcher describes and interprets the shared and learned patterns of values, behaviors, beliefs, and language of a culture-sharing group. As both a process and an outcome of research, ethnography is a way of studying a culture-sharing group as well as the final, written product of that research.*¹⁸

Yang berarti penelitian etnografi merupakan sebuah penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Baik sebagai proses dan hasil penelitian,

¹⁸John W. Creswel, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*, 110.

etnografi adalah sebuah cara belajar kelompok pada suatu budaya baik sebagai akhir, dalam hasil penulisan penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan tempat penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas tempat yang menjadi sasaran dalam penelitian. Alasan dipilihnya MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati sebagai lokasi penelitian yaitu merupakan salah satu lembaga yang menjadi sarana kegiatan belajar yang berbasis pada Al-Qur'an dan juga dikarenakan ada berbagai kegiatan pembelajaran berbasis Qur'ani yang diajarkan kepada siswa tersebut.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan dimulai bulan Januari sampai Juni 2020.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya.¹⁹ Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi:

- a. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati
- b. Untuk menganalisis bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati
- c. Untuk menganalisis karakteristik metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati.
- d. Untuk menganalisis santri mudah menghafal al-Qur'an yang terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 65.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode *interview*

Menurut Esterberg *interview a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*²⁰

Artinya, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun konfirmasi data-data tentang metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati pada kepala madrasah, guru, dan siswa.

b. Metode Observasi

Dalam metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena data yang diselidiki. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

²⁰Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research*, (New York: Graw Hill, 2002), 210.

biologik dan psikologik.²¹ Adapun alat pengumpulan data disebut panduan observasi yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan baik terhadap benda, kondisi, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku.

Peneliti menggunakan observasi non-partisan, yaitu sebagai proses pengamatan yang dilakukan peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selalu pengamatan.²² Kegiatan observasi ini, peneliti laksanakan intensif dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh data dan gambaran tentang letak geografis, kondisi lingkungan, masyarakat, sarana-prasarana pendidikan, keadaan siswa dan gurunya, proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an, dan data-data lain yang dibutuhkan berkaitan dengan tema di atas.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan lain sebagainya. Dokumen yang peneliti perlukan dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi kurikulum,

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif dengan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

²²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 162.

struktur organisasi yang berada di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.

5. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²³ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara pada kepala madrasah, guru, dan siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.²⁴ Definisi lain bahwa data sekunder adalah sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

²³P. Joko Subagya, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87.

²⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 28.

6. Uji Keabsahan Data

Analisis uji keabsahan data dilakukan beberapa teknik antara lain:²⁵

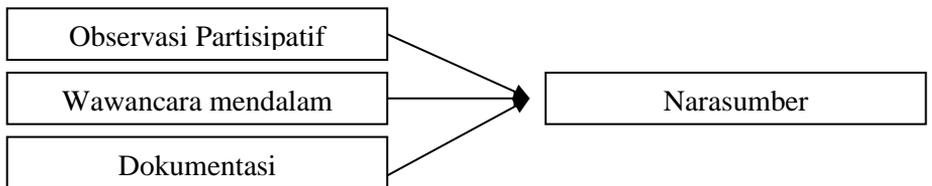
- a. Perpanjangan pengamatan, peneliti sering ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber-sumber informasi yang pernah diambil datanya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh akan dapat lebih dapat dipercaya. Dengan demikian ke lapangan dan seringnya wawancara antara peneliti dan nara sumber akan terjalin keakraban antara peneliti dan sumber data yang diteliti, sehingga data yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.
- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara serius dan cermat serta berkesinambungan. Peneliti akan selalu memperhatikan butir-butir yang ditanyakan kepada sumber data, dan selalu diulang-ulang pemahamannya agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi

²⁵Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 95-101.

yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Setelah melakukan perpanjangan pengamatan maka peneliti akan secara tekun melakukan pengambilan data di lapangan dan peneliti membuat catatan kronologis tentang metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.

- c. Triangulasi, yaitu usaha melakukan pengecekan kebenaran data dari berbagai sumber, yaitu berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari ketiga triangulasi tersebut, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dari penjelasan di atas maka teknik triangulasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

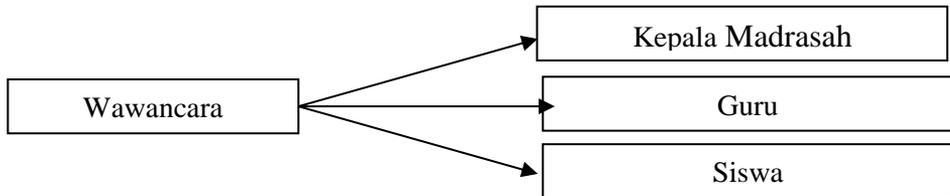
- 1) Triangulasi yang teknik pengumpulan data dengan beberapa pendekatan dan dari sumber sama.



Gambar 1.2

Triangulasi dengan Pendekatan Individu

- 2) Triangulasi yang menggunakan satu teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda.



Gambar 1.3

Triangulasi dengan Sumber Informan

- d. Menggunakan bahan referensi, yaitu data yang ditemukan peneliti harus didukung dengan beberapa dokumen, seperti foto, alat perekam dan lain sebagainya mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.
- e. *Member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar data yang diperoleh itu sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, yaitu informan seperti kepala madrasah, guru dan siswa mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon

Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.

7. Teknik Analisis Data

Data-data yang didapatkan dari lapangan kemudian peneliti menganalisa kemudian mengkorelasikan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian kali ini. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:²⁶

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, dalam hal ini adalah metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.

b. Analisis selama di lapangan

Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah

²⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 90-99.

dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Milles and Huberman bahwa dalam melakukan analisa data dalam hal ini, meliputi antara lain:²⁷

1) *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, misalnya peneliti melakukan wawancara pada informan dengan melihat pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

2) *Data display* (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka data dalam penelitian ini akan

²⁷Miles, Matthew B and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Soucebook of New Method*, (New York: 1992), 92-99.

disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sehingga penyajian data ini dapat berupa data yang telah diperoleh peneliti melalui reduksi data, yaitu peneliti membuat tabel yang berupa koding data agar jelas dalam menyusun data sehingga akan mudah dipahami. Artinya peneliti melihat metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, seperti absensi pegawai, daftar tugas mengajar, dan sebagainya.

3) Pelaporan Data

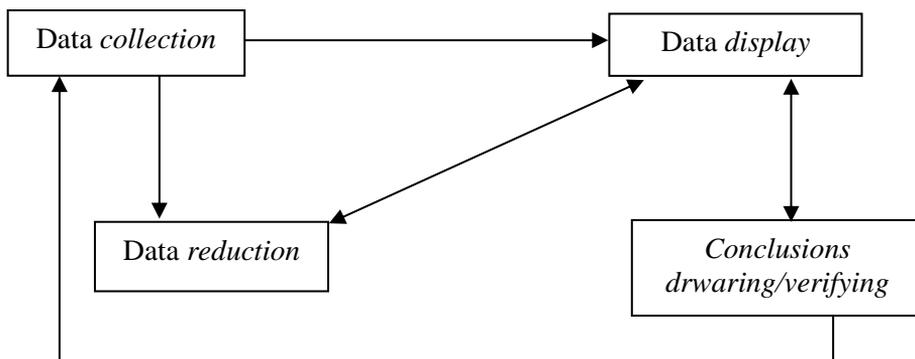
Setelah dilakukan penyajian data kemudian peneliti melakukan penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan, pada dasarnya fakta yang disajikan itu berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan. Artinya peneliti melaporkan semua data yang ada di lapangan sesuai dengan kenyataan mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul

Falah Bermi Gembong Pati, seperti kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan sebagainya.

4) *Verification* (kesimpulan).

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data yang peneliti lakukan kemudian peneliti menyimpulkan dari hasil temuan data tentang metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Penelitian ini merupakan studi kualitatif fenomenologik, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono bahwa model atau bentuk analisisnya menyatu dengan penyajian data dari lapangan, analisis dilakukan sejak awal data

diperoleh dari lapangan. Dengan teknik sebagai berikut:²⁸



Sumber: Sugiyono, 2009:338.

Gambar 1.4
Langkah-langkah Penelitian

Keterangan gambar

————> : Berarti searah atas menuju langkah selanjutnya

←————> : Berarti dilakukan beriringan

Berdasarkan gambar tersebut teknik analisis data meliputi: mereduksi data, menarik simpulan dan verifikasi data.

Prosedur pelaksanaan teknik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, artinya proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif dengan R & D*, 338.

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Dalam hal ini peneliti mencari data yang sesuai dengan penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan sehingga data sudah didapatkan kemudian peneliti melakukan penyajian data.

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya, yaitu metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Dalam hal ini peneliti menganalisis dari data yang sudah terkumpul kemudian membuat data-data tersebut dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga hal ini akan dapat atau mudah untuk disimpulkan oleh peneliti dari hasil data yang diperoleh. Dirangkum dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian ditarik simpulan dan verifikasi dari data tersebut. Artinya simpulan dapat menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal, jika didapat bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel.

BAB II

METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi, agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menyenangkan dan memberikan perhatian pada peserta didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat agar tujuan kegiatan pembelajaran tercapai.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.²⁹ Sementara itu menurut Sagala, metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 70.

itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.³⁰

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan ajar agar tujuan atau kompetensi dasar tercapai.³¹ Dalam hal ini metode termasuk bagian dari strategi madrasah dalam mensukseskan hafalan siswa. Sedangkan langkah-langkah dalam metode meliputi teknik guru dalam menyampaikan pembelajaran, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa secara individual maupun kelompok dan mengembangkan hasil karya siswa.³²

Melihat pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Metode mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Sementara pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.³³ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan

³⁰S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 75.

³¹Asih, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 5.

³²Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 35.

³³M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 1.

kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit di kembangkan atau diberdayakan.³⁴

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁵ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sementara menghafal al-Qur'an tidak memandang usia dan status. Terlihat dengan banyaknya para penghafal al-Qur'an mulai dari usia muda hingga usia tua. Lebih mengagumkan lagi, ulama-ulama terdahulu selain ilmunya yang luas, mereka juga hafal al-Qur'an 30 juz. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang hafal al-Qur'an pada usia muda.

³⁴M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, 1.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 182.

Seperti Imam Ghozali, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena mereka bisa merasakan dan percaya bahwa dengan menghafal al-Qur'an, niscaya tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, serta tidak akan ada rasa bosan, khawatir, depresi, maupun takut.³⁶ Jadi terasa hidup menjadi ringan.

Sama halnya yang disampaikan oleh Abu Syahbah dalam *Al Madkhal li Dirasat Al Qur'an Al Karim* bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan baik lafadh atau maknanya kepada Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, yakni dengan kepastian dan keyakinan yang ditulis pada mushaf dari awal surat Al Fatihah sampai surat An Nas.³⁷ Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang paling agung yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, karena pewahyuan al-Qur'an secara berangsur-angsur maka akan lebih melekat dalam hati dan lebih dapat dipahami oleh akal manusia.

³⁶Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2011), 23.

³⁷Abu Syahbah, *Al Madkhal li Dirasat Al Qur'an Al Karim*, (Mesir: Kairo, t.th), 10.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation, "reading"*.³⁸ Artinya, al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Pengertian lain al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam *mushaf*, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³⁹ Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan agar dapat diterima, dimengerti, dan dipahami oleh peserta didik secara maksimal memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan cara menghafalnya.

³⁸Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances*, (Barron's Educational Series, 1963), 80

³⁹Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31.

Alasan yang menjadikan sebagai dasar seseorang untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Jaminan kemurnian al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر/15:

(9)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Qs. Al-Hijr:9)⁴⁰

Dalam Kitab Tafsir al-Bahr disebutkan bahwa makna dari al-Hifz ada tiga: *pertama*, Allah menjaganya dari syetan. *Kedua*, Allah menjaganya dengan cara mengekalkan syariat Islam sampai hari kiamat, hal ini sebagai mana disinggung oleh Imam Hasan al-Bashri dan *Ketiga*, Allah menjaganya di dalam hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dari al-Quran sehingga jika ada satu huruf saja yang berubah dari al-Quran, maka seorang anak kecil akan mengatakan “engkau telah

⁴⁰Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 9.

berdusta dan yang benar adalah demikian.” Selanjutnya dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa kata “*Lahu*” itu kembali kepada az-Zikr atau al-Quran dan hal ini adalah perkataan Qatadah, Mujahid yang selain keduanya.⁴¹

Dan dalam kitab Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada tiga perkataan tentang maksud dari penjagaan ini *pertama*, Kami menjaga al-Quran sampai terjadi hari kiamat, ini adalah perkataan dari Ibnu Jarir. *Kedua*, Kami menjaga al-Quran dari syetan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran, sebagaimana tafsiran dari Qatadah dan yang *Ketiga*, menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang ingin kejelekan. Dalam tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna al-Hifz bahwa Allah akan menjaga al-Quran dan salah satu caranya adalah melalau para *Qurra'*, dan hati para *Qurra'* adalah tempat simpanan dari kitabullah.

⁴¹Abu Hayan Al-Andalusi, *Kitab Tafsir Al-Bahr*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1103.

b. Menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase- fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.⁴² Melihat hal tersebut maka dapat dipahami bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

⁴²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Menghafal Al-Quran

Ada beberapa metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

b. Metode *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar,

kemudian dihafalkannya.

Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

Menurut Munjahid, menghafal Al-Qur'an dengan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada *mushaf*.⁴³

⁴³Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 120.

d. Metode Gabungan.

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

Menurut Ahsin, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*.⁴⁴ Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

⁴⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65-66.

e. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur atau guru. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.⁴⁵ Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

f. Metode Semaan dengan Sesama Teman *Tahfidz*

Metode ini adalah semaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan semaan al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.⁴⁶

⁴⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul, 2018), 63-65.

⁴⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 98-99.

g. Metode Mengulang atau *Takrir*

Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah.⁴⁷ Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.

Untuk mencapai kemuliaan atau keutamaan menghafal al-Qur'an, maka perlu diperhatikan dalam hal yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an. sebelum memulai untuk menghafalkan al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Persiapan pribadi, yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapa pun.
- b. Bacaan al-Qur'an yang benar dan baik, hal ini diutamakan dalam langkah menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian, akan menghasilkan hafalan yang benar dan baik pula.
- c. Mendapat izin dari orang tua, wali, dan suami bagi wanita yang sudah menikah. Karena hal ini juga dapat mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an.

⁴⁷Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 75.

- d. Memiliki sifat mahmudah (terpuji) yakni, menerapkan dalam hidup yang *amar ma'ruf nahi munkar*
- e. Kontinuitas (Istiqomah) dalam menghafal al-Qur'an, yakni memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat, maupun disiplin materi hafalan.
- f. Sanggup memelihara hafalan al-Qur'an dengan baik, seorang penghafal al-Qur'an haruslah mempunyai tekad kuat untuk selalu menjaga hafalannya dengan baik.
- g. Mempunyai mushaf sendiri atau mushaf khusus untuk menghafal dan tidak berganti-ganti mushaf dari mulai menghafal sampai khatam menghafal. Karena dengan ini akan dapat mempermudah penghafal untuk menghafal al-Qur'an melainkan dapat membantu mengingat tulisan bahkan tata letak ayat hafalan.⁴⁸

Dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan penghafal al-Qur'an yaitu:

- a. *Talqin* yaitu guru membaca lalu siswa menirukan dan jika salah dibenarkan.
- b. *Tasmi* yaitu siswa memperdengarkan hafalannya di depan guru, biasanya disebut setoran hafalan.
- c. *Murajarah* atau *takrir* yaitu pengulangan hafalan. teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau

⁴⁸Ilham Agus Sugianto, *Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 52-54.

- memegang al-Qur'an ditangannya, bisa dengan berpasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.
- d. *Bin Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang.
 - e. *Bil Ghaib*, penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat teks *mushaf*.
 - f. *Tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca dengan *bin-Nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat dan seterusnya.⁴⁹
 - g. *Nyeter*, istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal, Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.
 - h. *Murajaah* yakni proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
 - i. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan

⁴⁹Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 53.

secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.⁵⁰

- j. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.

B. Cara Belajar Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak

Cara belajar menghafal al-Qur'an untuk anak-anak. Ada sejumlah metode pembelajaran yang membantu anak-anak belajar menghafal al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Menugaskan tugas menghafal anak-anak kepada seorang Syekh yang ahli. Memberikan al-Qur'an yang dicetak dengan baik, dan tidak mengubahnya selama masa pelestarian. Tindak lanjut terus menerus dari apa yang telah dihafal oleh anak, dan ketajaman untuk berkomunikasi dengan Syekh, dan menanyakan tentang situasi anak sambil menghafal al-Qur'an. Bawalah hadiah untuk anak-anak kapan pun mereka menghafal surat atau bagian mana pun dari al-Qur'an.
2. Mendengarkan anak itu dan mendorongnya untuk menghafal. Memberi tahu anak bahwa al-Qur'an adalah metode, berkah, dan kebajikan, dan menghafalnya mengarah pada pencapaian semua kebaikan dan kebenaran. Tentukan periode waktu

⁵⁰Dian Mego Anggraini, "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan", FIKROTUNA;)*Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume. 10, Nomor. 02, Desember 2019), 78.

tertentu bagi anak untuk menghafal al-Qur'an. Mengajar anak-anak untuk berdoa dalam kontemplasi setiap doa, dan untuk meminta bantuan Tuhan dalam menghafal dan sukses.

3. Mendengarkan anak-anak suara terbaik dalam membaca al-Qur'an, menunjukkan kekaguman pada portofolionya, dan berharap anak menjadi seperti mereka. Menemani anak untuk mengunjungi penjaga al-Qur'an, dan menunjukkan bahwa mereka adalah yang terbaik bagi bangsa.⁵¹

C. Strategi Pembelajaran dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi pembelajaran menghafal yang baik. Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1. Strategi pengulangan ganda. Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.
2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka

⁵¹<https://alray.ps/ar/post/198770> أسهل طريقة لحفظ القرآن للأطفال

ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.
4. Menggunakan satu jenis mushaf. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.
5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan

unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya.
7. Disetorkan pada seorang pengampu. Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.⁵²

Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an tercapai. Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

⁵²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 67-72.

D. Tujuan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* secara terperinci yakni sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari suratsurat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.
3. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.⁵³

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

⁵³Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 168-169

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).⁵⁴ Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

1) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁵⁵ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah

⁵⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 132.

⁵⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 135-136.

menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.⁵⁶ Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

4) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 134.

menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

b. Faktor Esksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.⁵⁷ Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

1) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapa diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 132.

2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.⁵⁸ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang

⁵⁸Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani,1993), 40.

mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

2. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, diman amereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

5) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan meteri, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat

dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.⁵⁹

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

b. Faktor Eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.⁶⁰ Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajarnya sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada

⁵⁹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 141

⁶⁰Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2009), 115.

umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.⁶¹ Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal al-Qur'an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.⁶² Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

⁶¹Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, 117.

⁶²Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, 67.

- 1) Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
- 2) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- 3) Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- 4) Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.⁶³

⁶³Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, 115.

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafalan antara lain:

- 1) Senantiasa mengadakan pengulangan (*muraja'ah*) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- 2) Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- 3) Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
- 4) Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya

bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuanyang dicita-citakan.

F. Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar

Usia anak Indonesia saat memasuki sekolah adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anakusia sekolah. berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9) tahun, dan masa kanak-kanak akhir (10-12) tahun.⁶⁴ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁵

Perkembangan anak usia sekolah sangat berpengaruh pada kompetensi dan kecerdasan anak melalui pembelajaran dan bimbingan yang diberikan orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar. Karna pada masa-masa tersebut anak berkembang dari segi fisik maupun kecerdasan inteligensinya.

⁶⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

⁶⁵Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4*, (Bandung: Ekosindo, 2009), 17.

Menurut Jean Piaget: *“emphasizing the interaction of the organism an the environment leads to the operational theory of intelligence. according to this point of view, intelevellectual operations, whose highest from is found in logic and mathematics.constitute genuine actions, being at the same time something produced by the subject and a possible eksperiment on reality”*⁶⁶

Teori tentang operasional mengatakan bahwa pada masa anak usia sekolah mempunyai kecerdasan logic-matimatika. Faktor yang mendukung kecerdasan anak berpengaruh pada lingkungan dan realita dalam kehidupan yang di jalani anak.

Sedangkan menurut Alan dan Gavin bahwa anak usia sekolah masuk dalam tahap perkembangan *“Concrete operations stage: One major characteristic of preoperational thought is callen centration-the focusing orcentering of attention on one aspect of a situation to the exsclusion of others”*.⁶⁷

Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *“system of operations”* (satuan langkah berfikir). Satuan langkah berfikir iniberfaedah bagi anak untuk menukoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri.⁶⁸ Dalam

⁶⁶Jean Piaget, *The Psychology Of Intellicence*, (London and New York: Published In The Taylor & Francis e-Library, 2003), 19.

⁶⁷Alan Slater and Gavin Bremner, *An Introduction to Developmental Psychology*, (Australia: First Published, 2003), 45.

⁶⁸Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 125.

inteligensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkret-operasioanal terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi:

- a. *Conservation* (konservasi/pengekaln): kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah
- b. *Addition of classes* (penambahan golongan benda): kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah
- c. *Multiplication of classes* (pelipat gandaan golongan benda): kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi perkembangan pada anak usia sekolah.⁶⁹

2. Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar

Perkembangan peserta didik adalah aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah (6-12) tahun dan masa akhir kanak-kanak menuju remaja antara (12-15) tahun. Secara umum perkembangan anak usia sekolah meliputi:

⁶⁹Jean Piaget, *The Psychology Of Intellience*, 110.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, system saraf, organ-organ indrawi, pertambahan tinggi dan berat, hormone) dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti perununan fungsi jantung, penglihatan, dan sebagainya).⁷⁰

Bagi anak-anak usia sekolah, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal sangat penting sebab pertumbuhan fisik mempengaruhi perilakunya sehari-hari dan keterampilan dalam sekolah. Secara langsung pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak seperti, olah raga, lari-lari ataupun sekedar bergurau dengan temannya. Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan atau perkembangan fisik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

⁷⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 73.

b. Perkembangan Motorik

Dalam kajian psikologi, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakan. Demikian pula kelenjar-kelenjar sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi, rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.⁷¹

Menurut Jean Piaget, asimilasi pada perkembangan sensor-motor dan perkembangan kecerdasan anak adalah: *To explain how intelligence springs from the assimilatory activity which, at an earlier stage, engenders habits, is to show how, from the point at which mental life is dissociated from organic life, this sensori-motor assimilation is converted into ever more mobile structures which have an ever wider scope.*⁷²

Menurut Jean Piaget asimilasi pada motor (perkembangan fisik anak) muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat seluler, artinya kebiasaan dan pengaruh dari lingkungan mempengaruhi perkembangan motorik anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak berpengaruh besar pada lingkungan tempat ia tinggal dan kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat macam faktor yang

⁷¹Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 100.

⁷²Jean Piaget, *The Psychology Of Intelligence*, 110.

mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* anak, diantaranya:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan system syaraf (*nervous system*) adalah organ halus dalam tubuh yang terdiri atas struktur jaringan serabut saraf yang sangat halus yang berpusat di *central nervous system*. Yakni pusat sistem jaringan syaraf yang ada di otak. Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuannya membuat intelegensi anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru.⁷³
- 2) Pertumbuhan otot-otot, yakni jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan merupakan unit atau kesatuan sel yangdaya mengkerut (*contractile unit*)
- 3) Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endoktrin (*endocrine glands*) merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Fungsi kelenjar endoktrin mengakibatkan bertambahnya pola sikap dan tingkah laku seorang dalam lawan jenisnya.
- 4) Perubahan struktur jasmani, semakin meningkat usia anak akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada

⁷³Oktafiana Kiranida, "Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes", (Jurnal Universitas Negeri Jakarta, Vol 6. No. 2, 2019), 3.

umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan *motor skills* anak.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berfikir anak. Sehingga, perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci dari pada perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata, misalnya anak usia 6 atau 7 tahun dapat memahami gelas bisa pecah apabila dibenturkan dengan lantai, anak belum bisa menjawab penyebab pecahnya gelas tersebut secara ilmiah.

Anak usia sekolah memiliki keterbatasan berfikir terhadap hal yang bersifat abstrak, misalnya ketika anak usia 7-9 diberi pertanyaan tentang mengapa bumi mengelilingi matahari. Anak akan mengalami kesulitan bahkan merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang demikian seera ilmiah dan ketika dipaksa, justru anak akan merasa

stres, karena kemampuan kognitifnya belum sampai pada tahap berfikir yang rumit.⁷⁴

Pada proses penyelenggaraan pendidikan pada anak usia sekolah. Kegiatan pembelajaran pada anak akan berjalan dengan maksimal apabila materi ajar yang disampaikan dapat dipahami oleh anak. Pemahaman tentang perkembangan kognitif anak juga menjadi pedoman dalam menentukan strategi, model, metode dan teknik evaluasi dalam pembelajaran. Anak akan mudah paham apabila materi yang disampaikan oleh guru menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan berfikir anak.

Kemampuan berfikir anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada level berfikir konkret (nyata) bukan bersifat khayalan atau sesuatu yang abstrak. Dengan demikian, pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia dasar bukan suatu pemahaman yang dapat dianggap remeh, melainkan pemahaman yang sangat penting terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran khususnya pencapaian pada kompetensi kognitif anak.

⁷⁴Dian Andesta Bujuri, “Analisa Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar”, Yogyakarta: *Journal Homepage Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan otak. Perkembangan otak yaitu perkembangan yang menyangkut ukuran (*volume*) dan fungsi otak. Kecepatan perkembangan otak berpengaruh terhadap perkembangan kognitif manusia. Pada usia 10 tahun berat otak sudah mencapai 95% dari otak orang dewasa, berbeda ketika bayi baru dilahirkan yang beratnya hanya 25% otak orang dewasa.⁷⁵ Perkembangan otak akan mempengaruhi fungsi otak untuk berpikir, seperti mengetahui, memahami menganalisis, mensintesis, beride, bernalar, berkeaktifitas dan bertindak.

Perkembangan otak terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Perkembangan otak kiri meliputi kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, analitis, dan berkaitan dengan kemampuan belajar membaca, berhitung dan bahasa. Perkembangan otak kanan meliputi kemampuan berfikir holistik, nonverbal, intuitif, imajinatif dan kreatifitas.

Pada fase anak usia sekolah, perkembangan kognitif anak memiliki tingkatan yang berbeda-beda dimulai dari usia 7-12 tahun ke atas. Pada fase ini, perkembangan kognitif anak berada dalam dua fase yaitu pertama fase operasional konkret adalah fase ketika usia anak antara 7

⁷⁵Atien Nur Chamidah, “Deteksi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak”, (*Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 5 No. 2, 2009), 72.

sampai 11 tahun dan kedua fase operasional formal adalah fase ketika usia anak antara 11 sampai 12 tahun ke atas. Perkembangan kognitif setiap individu berbeda-beda, ada yang cepat dan ada juga yang lambat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa periode pembelajaran pada anak usia sekolah memiliki perkembangan pengetahuan yang pesat, hal ini dapat mempengaruhi pemikiran anak dan harus dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi anak dengan cara memberi pembelajaran dan bimbingan yang tepat.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan aspek sosial adalah proses perubahan seseorang dalam mencapai kematangan untuk berhubungan sosial atau masyarakat. Seiring dengan perkembangan psiko-fisiknya anak belajar menyesuaikan diri dan merespons lingkungan sosial dengan unit sosial yang kecil (ibu dan ayah) sampai besar (teman-teman sepermainan, sekampung, sederhana, dan seterusnya).

Menurut Alan, bahwa pembelajaran sosial adalah *adults and others the child's life provide models, and learning by imitation is extremely common in all areas of social and cognitive development.*⁷⁶

⁷⁶Alan Slater and Gavin Bremner, *An Introduction Developmental Psychology*, (Australia: Blackwell Publishing, 2007), 51.

Dalam perkembangan sosial dan perkembangan pengetahuan anak berpengaruh pada model yang diberikan guru, orang tua maupun orang lain (lingkungan), nilai social anak akan tumbuh dengan baik sesuai model dan bimbinganyang diberikan oleh orang dewasa atau lingkungannya. Kedua orang tua dan guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial peserta didik.Selanjutnya pendidikan yang berlangsung secara formal maupun informal di lingkungan anak memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial peserta didik.

BAB III

**METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN MI
TBS KUDUS DAN MI RAUDLATUL FALAH GEMBONG PATI**

**A. Tinjauan Historis MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah
Gembong Pati**

1. Gambaran Umum MI TBS Kudus

a. Sejarah MI TBS Kudus

Madrasah TBS Kudus berdiri tanggal 7 Jumadal Akhirah 1347 H (tahun Alif) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M, pada masa penjajahan Belanda dan dua tahun setelah berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU), dengan nama: **TASYWIQUTH THULLAB (TB)** yang artinya “Gairah / Kecintaan yang amat sangat para siswa (terhadap ilmu pengetahuan)”

Nama ini diambil dari nama Pondok Pesantren yang berlokasi di dukuh Balaitengahan desa Langgardalem, Kota, Kudus. Pondok tersebut dikelola oleh KH Noor Chudlrin dengan Lurah Pondok saat itu KH Chadziq.

Berdirinya MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus yaitu dilatarbelakangi oleh Pondok Tahfidzul Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak dan adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan

lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al Qur'an di pondok Manba'ul Hisan Sedayu Gresik Jawa Timur. Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus atau pengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an yang ada pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan Al Qur'an, khususnya Tahfidh Al-Qur'an.

KH. Mc. Ulin Nuha (Putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para Ulama' dan Agniya kota Kudus, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai lanjutan pendidikan pra sekolah pada tahun 1986. Berawal dari lima orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berniat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca alQur'an, Bapak KH. Mc. Ulinnuha Arwani siap menampung 6 santri tamatan Pondok Anak-Anak Gresik sebagai bibit santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus. Semula dibangun 2 kamar santri di komplek Pondok Thoriqoh di Desa Kwanaran pada tahun 1986 tiga tahun kemudian disiapkan pembangunan di tanah seluas + 6000 m² dari wakaf muslimin dan Muslimat yang berlokasi di Desa Krandon yang agak

representatif semua disiapkan tiga unit gedung siap huni. Setahun kemudian, setelah KH. Mc. Ulin Nuha pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan santri-santri Pondok tersebut menghafal Al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidh Al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. M. Ulil Albab, maka pada tahun itu resmilah Pondok tersebut menjadi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak.

Pada tahun 1986 berkat bantuan-bantuan muslimin muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan di atas tercapai untuk kelanjutan belajar santri Anak-Anak di dalam pondok didirikan pendidikan formal MI Tahfidhul Qur'an. Hasil didik Tahfidh anak-anak sampai saat ini telah mencetak 157 Huffadh yang kini 21 anak diantaranya telah melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas (18 anak di dalam negeri 3 anak di luar negeri yaitu UII kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qurra Makkah dan Azhar Cairo Mesir).

Sejak awal berdiri tahun 1986-1998 menginduk ke Madrasah TBS yang berlokasi di Balai Tengahan, kemudian sejak awal tahun pelajaran 1998- 1999 M menyatakan berdiri sendiri dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah Tahfidzul Qur'an TBS dengan status terdaftar dengan Nomor Statistik Madrasah

11.2.3.19.02.135 dan Nomor Statistik bangunan 019.2.5.1.87.06.171.01. Pada hari Rabu 9 November 1998 MI Tahfidzul Qur'an TBS Mengikuti Akreditasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Kudus.

Madrasah ini berhasil mengumpulkan nilai 7.300 (tujuh ribu tiga ratus) dengan kategori baik. Demikian sejak tahun pelajaran 1998 sampai 1999 MI Tahfidzul Qur'an TBS dinyatakan Diakui. Seiring dengan usaha, do'a serta tawakkal untuk lebih memajukan pendidikan formal (MI) maka pada tanggal 12 April 2000 M MI Tahfidzul Qur'an TBS dinyatakan Disamakan atau berstatus disamakan. Pada tanggal 23 Maret 2005 dan 11 November 2009 MI Tahfidzul Qur'an TBS ini di Akreditasi ulang dan mendapatkan nilai terakreditasi A.⁷⁷

b. Tinjauan Geografis

MI NU Tahfidzul Qur'an TBS ini terletak di Desa Krandon, kurang lebih 1 Km sebelah Utara dari Masjidil Aqsha Menara Kudus. Madrasah ini beralamat lengkap di Jalan KH. Muhammad Arwani No. 12 Krandon Kota Kudus Jawa Tengah.

⁷⁷Dokumen MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus, diambil pada tanggal 5 November 2020.

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan desa Krandon, dimana yayasan Arwaniyyah untuk lokasi MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kudus yaitu : a. Sebelah timur : Desa Kwanaran b. Sebelah utara : Desa Kejaksen c. Sebelah barat : Desa Bakalan Krapyak d. Sebelah selatan : Menara Kudus.

Letak madrasah jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka MI NU Tahfidzul Qur'an TBS ini mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya adalah berada di tengah-tengah pusat keramaian kota dan rumah penduduk sehingga mudah dijangkau. Selain itu adanya trayek baru Desa Singocandi Terminal Kudus yang diberlakukan pertengahan tahun 2005. Trayek tersebut melewati arus transportasi Yayasan Arwaniyyah khususnya di MI NU Tahfidzul Qur'an Kudus. Meskipun demikian arus transportasi itu tidak mengganggu situasi sekolah atau menimbulkan keramaian. Hal ini karena jarak sekolahan masih ± 70 meter dari trayek tersebut. Adanya trayek itu pun sangat mendukung peserta didik untuk keperluan membeli buku pelajaran, alat-alat tulis dan sebagainya.⁷⁸

⁷⁸Hasil Observasi pada tanggal 1 November 2020.

c. Visi dan Misi

Visi:

Hafidh dan Berakhlaq Qur'ani serta Terdepan dalam Prestasi

Misi:

- 1) Tercapainya anak usia 6-12 tahun (SD/MI) yang hafidh Al Qur'an 30 juz bil ghaib.
- 2) Cakap, Cerdas, Terampil dalam membaca AlQur'an sesuai kaidah tajwid
- 3) Memiliki kecakapan, knowledge, psikomotorik, dan value yang profesional di bidang ilmu pengetahuan
- 4) Ta'at beribadah, Sopan santun dan berbudaya serta bermartabat.⁷⁹

d. Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Pendidik atau guru MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus berjumlah 20 orang yang terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala, dan 18 orang guru kelas.

Tenaga kependidikan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus terdiri atas 1 orang kepala Tata Usaha, 2 orang penjaga sekolah, 2 Orang petugas kebersihan sekolah, dan tenaga keamanan.

⁷⁹Dokumen MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus, diambil pada tanggal 5 November 2020.

Siswa MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dari kelas I sampai kelas VI berjumlah 202 siswa.

e. Struktur Organisasi

Penasehat	: KH. M. Ulil Albab Arwani
Pimpinan Pengasuh	: KH. Mc. Ulinuha Arwani
Kepala MI	: H. Saeun A. M.Pd. I
Kepala Tahfidz	: H. Arifin Noor
Kepala Tata Usaha	: Deddy Putra, S.Pd.I
Waka Kurikulum	: Ahmad Syafi'i
Waka Kesiswaan	: Syamsul Ma'arif, S. Ag
BK	: Zainuddin, S. Pd. I
Sekretaris MI	: Abdullah Yusuf
Bendahara MI	: H. Bushiri Alwi, S.Pd.I

2. Gambaran Umum MI Raudlatul Falah Gembong Pati

a. Sejarah Raudlatul Falah Gembong Pati

Yayasan pondok pesantren anak-anak ini berdiri pada tanggal 1 Juni 2009, yang dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat sekitar pada yayasan pendidikan yang mampu menampung dan memberikan pengajaran pada anak-anak mereka yang menginginkan anaknya menjadi hafidz. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Nor Shokib.⁸⁰

⁸⁰Hasil wawancara dengan Nor Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

Dan dikatakan pula oleh seorang seniman terkenal mengatakan bahwa anak adalah harta yang berharga, begitu juga dalam puisi Khalil Gibran, anak merupakan putra putri yang hidup yang rindu pada diri sendiri, jiwanya adalah penghuni rumah masa depan, kehidupannya terus berlangsung tiada henti. Hal ini dikatakan oleh KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah.⁸¹

Pada tahun pertama Pondok Pesantren hanya mendapatkan murid baru 6 orang santri, dan santri tersebut baru berasal dari daerah sekitarnya. Setahun kemudian santrinya bertambah menjadi 16 orang dan pada tahun berikutnya 2011 yaitu jumlah santrinya bertambah menjadi 50 orang, sampai sekarang jumlah santri menjadi 150 orang. PPATQ berkembang sangat pesat selain dorongan dari lingkungan untuk mendirikan Pesantren, tempatnya juga sangat strategis karena jauh dari perkotaan sehingga memudahkan proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun secara geografis lokasi Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati terletak di suatu daerah yang strategis, sangat tepat digunakan sebagai tempat

⁸¹Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

belajar menghafal Al-Qur'an dan mengembangkan pendidikan formal. Hal ini dikarenakan letaknya jauh dari keramaian kota, tepatnya di Jalan Pondok Thoriqoh 300 m, Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Email: ppatqrf@gmail.com. Website: www.ppatq-rf.sch.id.

PPATQ sekarang ini memiliki beberapa Yayasan Pendidikan Islam, salah satunya adalah MI Raudlatul Falah Gembong Pati. Yang diselenggarakan dalam satu lingkungan sehingga akan menghasilkan generasi yang hafal Al-Qur'an yang teguh imannya, mulia akhlaknya, cerdas pemikirannya, yang patuh agama untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan Ridho Allah SWT.

b. Tinjauan Geografis

MI Raudlatul Falah Gembong Pati ini terletak di Pondok Thoriqoh 300 m, Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan desa Bermi, dimana PPATQ untuk lokasi MI Raudlatul Falah Gembong Pati yaitu:

- 1) Sebelah timur : Desa Kedungbulus
- 2) Sebelah utara : Desa Wonosekar
- 3) Sebelah barat : Desa Pohgading

4) Sebelah selatan : Desa Samirejo.⁸²

c. Visi dan Misi

Visi:

Bertaqwa, santun, maju dan Qur'ani

Misi:

- 1) Menghasilkan lulusan yang hafal Al-Qur'an
- 2) Mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai Qur'ani
- 3) Meningkatkan mutu IMTAQ dan IMTEK
- 4) Menegakkan akhlakul karimah⁸³

d. Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Pendidik atau guru MI Raudlatul Falah Gembong Pati berjumlah 18 orang yang terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala, dan 16 orang guru kelas.

Tenaga kependidikan MI Raudlatul Falah Gembong Pati terdiri atas 1 orang kepala Tata Usaha, 2 orang penjaga sekolah, 2 Orang petugas kebersihan sekolah, dan tenaga keamanan.

Siswa MI Raudlatul Falah Gembong Pati dari kelas I sampai kelas VI berjumlah 105 siswa.

⁸²Hasil Observasi pada tanggal 9 November 2020.

⁸³Dokumen MI Raudlatul Falah Gembong Pati, diambil pada tanggal 10 November 2020.

e. Struktur Organisasi

Ketua Dewan	: KH. Ahmad Djaelani, AH, M. Si
Paguyuban PPATQ	: H. Turmudzi
Penasehat	: KH. Abdul Wahid, S.Pd.I KH. Happy Irianto Ny. HJ. Niswah
Komite MI	: K. Abdul Salam, S. Pd.I
Pengasuh dan Kepala MI	: Nor Shokib AH, S. Pd.
TU PPATQ dan MI	: Moh Mustaqim
Waka Kur. MI	: M. Muslim, AH
Bendahara MI	: Abdul Wahid
Waka Sarpras MI	: Ulul Albab AH
Waka Siswa MI	: Arif Wahyudin AH
Humas MI	: Abdul Munif AH

B. Implementasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati menggunakan strategi yang baik dan tepat agar siswa mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus mengatakan:

Pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentu menggunakan strategi yang tepat, yaitu dengan strategi pengulangan ganda. Artinya, untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang. Serta menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.⁸⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syamsul Ma'arif selaku guru di MI TBS Kudus:

“Implementasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentu memperhatikan strategi, yaitu dengan cara tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.”⁸⁵

⁸⁴Hasil wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku Guru MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

Sementara di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, bahwa implementasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an juga dilakukan dengan menggunakan strategi. Wawancara dengan Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati:

“Menggunakan satu jenis mushaf. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru. Serta memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.”⁸⁶

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Nur Shokib selaku guru di MI Raudlatul Falah Gembong Pati:

“Memperhatikan ayat-ayat yang serupa Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Serta disetorkan pada seorang pengampu. Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir,

⁸⁶Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.”⁸⁷

C. Bentuk Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa terdapat bentuk metode dalam pembelajaran menghafal Al-Qur’an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati tujuannya untuk memberikan pemahaman pada siswa agar mudah menghafal Al-Qur’an. Wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus mengatakan:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur’an di MI TBS Kudus adalah metode *wahdah*, di mana menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk

⁸⁷Hasil wawancara dengan Nor Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

hafalan yang representatif. Metode *kitabah*, di mana memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.⁸⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syamsul Ma'arif selaku guru di MI TBS Kudus:

“Juga terdapat metode yang lain dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode gabungan, artinya gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.”⁸⁹

⁸⁸Hasil wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku Guru MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

Sementara di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati:

“Metode yang digunakan adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.”⁹⁰

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Nur Shokib selaku guru di MI Raudlatul Falah Gembong Pati:

“Ada metode lain yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI Raudlatul Falah Gembong Pati adalah metode samaan dengan sesama teman *tahfidz*, di mana pelaksanaannya sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan samaan al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.”⁹¹

⁹⁰Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

⁹¹Hasil wawancara dengan Nur Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

Sebagaimana wawancara dengan Muhammad Nurul Amin selaku siswa MI TBS Kudus mengatakan:

“Metode yang digunakan dapat memberikan kemudahan bagi saya untuk senang menghafal al-Qur’an”⁹²

Hal ini juga diperkuat oleh Alfa Fahmi selaku siswa MI TBS Kudus juga menyatakan:

“Guru dalam mengajar hafalan al-Qur’an mudah dipahami karena metode yang digunakan membuat saya mudah menghafalkan al-Qur’an”⁹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa MI Raudlatul Falah Gembong Pati yaitu Ahmad Nurul Labib mengatakan:

“Saya senang metode menghafal al-Qur’an yang digunakan oleh guru, sebab mudah dan menyenangkan”⁹⁴

Sama halnya apa yang dikatakan oleh Agung Wibowo selaku siswa MI Raudlatul Falah Gembong Pati yang menyatakan:

“Metode-metode yang digunakan guru membuat saya mudah untuk menghafal al-Qur’an dengan baik dan senang”⁹⁵

⁹²Hasil wawancara dengan Muhammad Nurul Amin selaku siswa MI TBS Kudus, tanggal 18 November 2020.

⁹³Hasil wawancara dengan Alfa Fahmi selaku siswa MI TBS Kudus, tanggal 18 November 2020.

⁹⁴Hasil wawancara dengan Ahmad Nurul Labib selaku siswa MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 20 November 2020.

⁹⁵Hasil wawancara dengan Agung Wibowo selaku siswa MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 20 November 2020.

D. Karakteristik Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an yang Digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Berdasarkan bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati, maka terdapat karakteristik yang berbeda diantara keduanya. Wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus mengatakan:

“Karakteristik metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus adalah metode *wahdah*, di mana menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif. Metode *kitabah*, di mana memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.”⁹⁶

⁹⁶Hasil wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syamsul Ma'arif selaku guru di MI TBS Kudus:

“Ada karakteristik yang lainnya adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode gabungan, artinya gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.”⁹⁷

Sementara di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, bahwa karakteristik metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati:

“Karakteristik metode yang digunakan adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan

⁹⁷Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku Guru MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.”⁹⁸

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Nur Shokib selaku guru di MI Raudlatul Falah Gembong Pati:

“Karakteristik metode yang lainnya adalah samaan dengan sesama teman *tahfidz*, di mana pelaksanaannya sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan samaan al-Qur’an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.”⁹⁹

E. Santri Mudah Menghafal Al-Qur’an yang Terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Dengan adanya strategi dan metode serta karakteristik dalam pembelajaran menghafal al-Quran di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati bahwa santri mudah menghafal al-Qur’an karena adanya faktor yang mendukungnya, yaitu:

1. Bakat

Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur’an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur’an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur’an akan lebih efektif. Minat Minat secara sederhana berarti

⁹⁸Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

⁹⁹Hasil wawancara dengan Nur Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

2. Motivasi Siswa

Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3. Kecerdasan

Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

4. Usia yang cocok

Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

5. Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

6. Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat,

motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

7. Lingkungan Sosial

Lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB IV
ANALISIS METODE PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN MI TBS KUDUS DAN MI RAUDLATUL FALAH
GEMBONG PATI

A. Analisis Implementasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.¹⁰⁰ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit di kembangkan atau diberdayakan.¹⁰¹

¹⁰⁰M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 1.

¹⁰¹M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, 1.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati menggunakan strategi yang baik dan tepat agar siswa mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus mengatakan: pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentu menggunakan strategi yang tepat, yaitu dengan strategi pengulangan ganda. Artinya, untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang. Serta menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.¹⁰²

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syamsul Ma'arif selaku guru di MI TBS Kudus: implementasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentu memperhatikan strategi, yaitu dengan cara tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat

¹⁰²Hasil wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.¹⁰³

Sementara di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, bahwa implementasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an juga dilakukan dengan menggunakan strategi. Wawancara dengan Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati: menggunakan satu jenis mushaf. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru. Serta memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang

¹⁰³Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku Guru MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.¹⁰⁴

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Nur Shokib selaku guru di MI Raudlatul Falah Gembong Pati: memperhatikan ayat-ayat yang serupa Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Serta disetorkan pada seorang pengampu. Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.¹⁰⁵

Berdasarkan data di atas, maka penulis dapat menganalisis bahwa untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi pembelajaran menghafal yang baik. Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1. Strategi pengulangan ganda. Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun menghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.
2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal Pada umumnya,

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Nur Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatamkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.
4. Menggunakan satu jenis mushaf. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.
6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya.
7. Disetorkan pada seorang pengampu. Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.¹⁰⁶

Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an tercapai. Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

¹⁰⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 67-72.

B. Analisis Bentuk Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati dalam perkembangannya kedua lembaga tersebut menjadi sekolah kebanggaan dan menjadi salah satu sekolah unggulan di masing-masing tempat, ini tidak lepas dari program yang dikembangkan sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas atau program unggulan, demikian juga dengan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang jadi program unggulan adalah program al-Qur'an, baik dari segi *tilawah* (membaca al-Qur'an dengan baik dan benar), *tafsir* (mengkaji atau memahami), *tathbiq* (menerapkan atau mengamalkannya), *tahfidz* (menghafal).

Dari tahun ke tahun khususnya program Tahfidz Al-Qur'an (menghafal) MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati masing-masing mempunyai target yang tinggi. Di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus yang pada mulanya hanya mentargetkan 3 juz untuk lulusannya pada saat ini mentargetkan 8 juz. Tentunya target ini tidak serta merta langsung

dicanangkan begitu saja, pasti ada kajian yang mendasari target ini. Karena MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus memiliki dua program waktu belajar yang berbeda yakni, program *fullday school* dan program *boarding school* maka keduanya memiliki target tahfidz yang berbeda pula. Di program *fullday school* MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus menargetkan Tahfidz Al-Qur'an 5 juz sedangkan di program *boarding school* 8 juz. Tentunya dari dua program tersebut memiliki metode pengajaran yang berbeda pula.

Sementara di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati hanya memiliki program *boarding school*. Di program *boarding school* 5 juz sampai lulus dengan menggunakan metode pengajaran yang tidak membosankan. Melihat dari MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang padat tentunya membutuhkan perlakuan khusus dalam memenuhi target yang telah ada, baik dari segi pengajaran ataupun metode *tahfidz*-nya. Dengan keberagaman latar belakang santri tentunya metode *tahfidz* sangat berperan penting selain tenaga pengajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa terdapat bentuk metode dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati tujuannya untuk memberikan pemahaman pada siswa agar mudah menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus mengatakan: metode yang digunakan dalam pembelajaran

menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus adalah metode *wahdah*, di mana menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

Metode *kitabah*, di mana memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.¹⁰⁷

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syamsul Ma'arif selaku guru di MI TBS Kudus: juga terdapat metode yang lain dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode gabungan, artinya gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.¹⁰⁸

Sementara di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati: metode yang digunakan adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku Guru MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.¹⁰⁹

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Nur Shokib selaku guru di MI Raudlatul Falah Gembong Pati: ada metode lain yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI Raudlatul Falah Gembong Pati adalah metode samaan dengan sesama teman *tahfidz*, di mana pelaksanaannya sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan samaan al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.¹¹⁰

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Nor Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat penulis analisis bahwa metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

2. Metode *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

3. Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar.

Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

Menurut Munjahid, menghafal Al-Qur'an dengan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada *mushaf*.¹¹¹

¹¹¹Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 120.

2. Metode Gabungan.

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

Menurut Ahsin, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*.¹¹² Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

¹¹²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65-66.

3. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur atau guru. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.¹¹³ Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

4. Metode Semaan dengan Sesama Teman *Tahfidz*

Metode ini adalah semaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan semaan al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.¹¹⁴

¹¹³Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul, 2018), 63-65.

¹¹⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 98-99.

5. Metode Mengulang atau *Takrir*

Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah.¹¹⁵ Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.

Selain metode di atas, juga ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan penghafal al-Qur'an yaitu:

1. *Talqin* yaitu guru membaca lalu siswa menirukan dan jika salah dibenarkan.
2. *Tasmi* yaitu siswa memperdengarkan hafalannya di depan guru, biasanya disebut setoran hafalan.
3. *Murajarah* atau *takrir* yaitu pengulangan hafalan. teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang al-Qur'an ditangannya, bisa dengan berpasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.
4. *Bin Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang.
5. *Bil Ghaib*, penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.

¹¹⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 75.

6. *Tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca dengan *bin-Nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat dan seterusnya.¹¹⁶
7. *Nyeter*, istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal, Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.
8. *Murajaah* Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
9. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.¹¹⁷
10. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.

¹¹⁶Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 53.

¹¹⁷Dian Mego Angraini, "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan", *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume. 10, Nomor. 02, Desember 2019), 78.

Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan memperoleh beberapa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar, di antaranya adalah menarik perhatian siswa untuk lebih giat belajar baik di sekolah maupun di rumah dan untuk menumbuhkan rasa minat siswa terhadap pelajaran, guru, bahkan sekolah tempat belajar mereka.

C. Analisis Karakteristik Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an yang Digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Proses pembelajaran terkait dengan berbagai komponen yang kompleks antara komponen yang satu dengan berbagai komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistemik. Artinya masing-masing komponen memiliki peran sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling terkait.¹¹⁸ Kegiatan pembelajaran suatu bidang studi intinya dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya dalam belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan atau isi ajaran yang lain seperti kesenian, kesusilaan dan agama.¹¹⁹ Untuk itu menjadi tugas guru untuk dapat mengelola

¹¹⁸Suwardi, *Manajemen Pendidikan Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2005), 1.

¹¹⁹Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 170-171.

proses pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari pelajar meliputi tingkat perkembangannya, kesiapannya, minatnya, aspirasinya dan sebagainya. Dari komponen pengajar, meliputi kemampuannya, minatnya, wataknya, wibawanya, statusnya dan sebagainya. Dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu, apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang timbul pada pelajar sebagai hasil dari interaksi dan sebagainya. Tiga komponen tersebut harus sinergis, fungsional dan merupakan kesatuan organisasi. Apabila satu komponen tidak berfungsi dengan baik, maka proses pengajaran akan menemui kegagalan.¹²⁰

Guru sebagai komponen yang utama dalam proses pembelajaran dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum

¹²⁰Depertemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 2001), 40.

suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahap yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat pembelajaran.

Berdasarkan bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati, maka terdapat karakteristik yang berbeda diantara keduanya. Wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus mengatakan: karakteristik metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI TBS Kudus adalah metode *wahdah*, di mana menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya.

Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif. Metode *kitabah*, di mana memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode

wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.¹²¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syamsul Ma'arif selaku guru di MI TBS Kudus: ada karakteristik yang lainnya adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode gabungan, artinya gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.¹²²

Sementara di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, bahwa karakteristik metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati: karakteristik metode yang digunakan adalah metode *sima'i*, artinya siswa mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

¹²¹Hasil wawancara dengan Saeun selaku Kepala MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

¹²²Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku Guru MI TBS Kudus, tanggal 7 November 2020.

Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.¹²³

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Nur Shokib selaku guru di MI Raudlatul Falah Gembong Pati: karakteristik metode yang lainnya adalah seaman dengan sesama teman *tahfidz*, di mana pelaksanaannya sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan seaman al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.¹²⁴

¹²³Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Djaelani selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 15 November 2020.

¹²⁴Hasil wawancara dengan Nor Shokib selaku Ustadz di MI Raudlatul Falah Gembong Pati, tanggal 14 November 2020.

D. Analisis Santri Mudah Menghafal Al-Qur'an yang Terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an
 - a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).¹²⁵ Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹²⁶ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam

¹²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 132.

¹²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 135-136.

menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.¹²⁷ Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

4) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya

¹²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 134.

dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

f. Faktor Esksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.¹²⁸ Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

- 1) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

¹²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 132.

2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.¹²⁹ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat.

¹²⁹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani,1993), 40.

Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

2. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan

selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganngu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

5) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan besa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan meteri, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang

sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.¹³⁰

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

b. Faktor Eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.¹³¹ Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

¹³⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 141

¹³¹Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2009), 115.

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.¹³² Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal al-Qur'an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.¹³³ Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

¹³²Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, 117.

¹³³Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, 67.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan di integrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu,

Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.¹³⁴

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafalan antara lain:

- a. Senantiasa mengadakan pengulangan (*muraja'ah*) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
- d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

¹³⁴Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, 115.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuanyang dicita-citakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati semuanya menggunakan strategi, yaitu
 - a. Strategi pengulangan ganda. Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun menghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.
 - b. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
 - c. Menggunakan satu jenis mushaf. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya.
 - d. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan

unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.

- e. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya.
 - f. Disetorkan pada seorang pengampu.
2. Bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati, yaitu: metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan, metode seaman dengan sesama teman *tahfidz*, serta metode mengulang atau *takrir*.
 3. Karakteristik metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang digunakan di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati, yaitu:
 - a. Metode *wahdah*, karakteristiknya setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

- b. Metode *kitabah*, karakteristiknya menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.
- c. Metode *sima'i*, karakteristiknya mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- d. Metode gabungan, karakteristik metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- e. Metode samaan dengan sesama teman *tahfidz*, karakteristiknya samaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar.

- f. Metode mengulang atau *takrir*, karakteristiknya ini mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah
4. Santri mudah menghafal al-Qur'an yang terjadi di MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati karena dipengaruhi adanya faktor yang mendukung yaitu faktor internal, berupa bakat dan minat, motivasi siswa, kecerdasan, usia yang cocok. Faktor esksternal berupa tersedianya guru qira'ah maupun guru *tahfidz* (instruktur), pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an dan faktor lingkungan sosial (organisasi, pesantren, dan keluarga).

B. Saran

Saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan bagi MI TBS Kudus dan MI Raudlatul Falah Gembong Pati untuk mengetahui adanya hasil belajar peserta didik sehingga nanti bisa dijadikan tolok ukur bagi lembaga untuk menghadapi evaluasi-evaluasi yang lebih besar, seperti menghafal al-Qur'an.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru sebagai bahan informasi dan kajian bagi para pendidik khususnya guru pengampu hafal Al-Qur'an dapat efektif dalam mengajarkan kepada siswa dengan baik.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar sehingga nanti bisa lebih semangat dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Slater & Gavin Bremner. *An Introduction Developmental Psychology*. Australia: Blackwell Publishing. 2007.
- Al-Andalusi, Abu Hayan. *Kitab Tafsir Al-Bahr*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Al-Kahil, Abdul Daim. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. Sukoharjo: Pustaka Arafah. 2011.
- Angraini, Dian Mego. "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan". *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 10, No. 02, Desember 2019.
- Anshori, Ari dkk. "Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17. No. 2, Desember 2016.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Asih. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Bremner, Alan Slater Gavin. *An Introduction to Developmental Psychology*. Australia: First Published. 2003.
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisa Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar". *Yogyakarta: Journal Homepage Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Caesar Es. Farah. *Islam Belief and Observances*. Barron's Educational Series. 1963.
- Chamidah, Atien Nur. "Deteksi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 5 No. 2. 2009.
- Creswel, John W. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. Singapore: SAGE Publications. 2009.
- Departemen Agama. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam. 2001.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Reseachr*, New York: Graw Hill. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito. 2009.
- Hidayah, Aida. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 18. No. 1 Januari 2017.
- Kiranida, Oktafiana. "Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes". *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 6. No. 2. 2019.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2009.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Soucebook of New Method*. New York: 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muchith, M. Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group. 2008.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul. 2018.
- Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. Jogyakarta: Idea Press. 2007.
- Piaget, Jean. *The Psychology Of Intellicence*, London and New York: Published In The Taylor & Francis e-Library. 2003.
- Rauf Al Hafizh & Abdul Azis Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* Bandung: Syaamil Cipta Media. 2004.
- Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Sugianto, Ilham Agus. *Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press. 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif dengan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suwardi. *Manajemen Pendidikan Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* Salatiga: STAIN Salatiga Press. 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- _____. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014
- Syahbah, Abu. *Al Madkhal li Dirasat Al Qur'an Al Karim*. Mesir: Kairo, t.th..

- Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4*. Bandung: Ekosindo. 2009.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Umar. “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim”. Tadarus: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1. 2017.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*. Jogjakarta: Diva Press. 2012.
- Yasin, Arham bin Ahmad. *Agar Sehafal Al-Fatihah*. Bogor: Hilal Media Group. 2014.
- Yvonna S. Lincoln & Norman K. Denzin. *Handbook of Qualitative Research*, India: New Delhi. 2000.
- Zuhairini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.1993.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Pengamatan yang dilakukan adalah mengamati pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati meliputi:

1. Tujuan

Menghimpun dan memperoleh data-data baik fisik maupun non fisik yang mendasari dan menjadi arah pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati.

2. Aspek yang Diamati

- 1) Mengamati keadaan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
 - 1) Keadaan lingkungan sekitar MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
 - 2) Suasana/iklim kehidupan sehari-hari MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

- b. Mengamati pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
 - 1) Bagaimana kegiatan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*
 - 2) Bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*
- c. Mengamati kondisi fasilitas yang dimiliki MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
 - 1) Sarana dan prasarana secara umum
 - 2) Tempat kegiatan pembelajaran
 - 3) Sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran

B. Penelusuran Dokumen

1. Melalui arsip tertulis

- a. Profil MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
- b. Visi, misi dan tujuan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
- c. Dokumen terkait kegiatan pembelajaran *Tahfidzul Al-Qur'an*

2. Foto kondisi lingkungan sekitar MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

- a. Gedung atau bangunan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
- b. Kegiatan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

C. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui informasi dan keterangan tentang pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus dan MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Adapun bentuk wawancara adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Pihak MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus

a. Wawancara dengan Kepala Madrasah

- 1) Apakah semua siswa MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an?
- 2) Bagaimana caranya membimbing kepada siswa yang mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 3) Apakah terdapat jadwal khusus pada saat pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?

- 4) Apakah guru di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus semuanya hafal al-Qur'an?
- 5) Sejauhmana guru memberikan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 6) Bagaimana sarana prasarana pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 7) Bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 8) Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 9) Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 10) Bagaimana bentuk evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 11) Mengapa menekankan pembelajaran formalnya dengan Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?

b. Wawancara dengan Guru

- 1) Bagaimana bapak/ibu melaksanakan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 2) Bagaimana caranya membimbing kepada siswa yang mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 3) Bagaimana bapak/ibu meningkatkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 4) Bagaimana sarana prasarana pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 5) Bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 6) Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 7) Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 8) Bagaimana bapak/ibu melakukan penilaian dari kelemahan-kelemahan para siswa dalam

pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?

- 9) Bagaimana bapak/ibu melakukan penilaian pada siswa yang memahami dengan yang belum memahami pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 10) Apa yang bapak/ibu siapkan dalam proses evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 11) Dalam melakukan evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an tentu ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat, apa faktor pendukung dari menghambat dari evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 12) Mengapa menekankan pembelajaran formalnya dengan Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?

c. Wawancara dengan Siswa

- 1) Bagaimana pandanganmu tentang pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 2) Apakah kamu paham dengan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus yang disampaikan oleh guru?
- 3) Apakah kamu senang dengan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus yang disampaikan oleh guru?
- 4) Apakah setiap pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus diadakan evaluasi?
- 5) Apakah kamu mengikuti evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
- 6) Apakah ada peningkatan prestasi kamu setelah melakukan evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus yang disampaikan oleh guru?

2. Wawancara dengan Pihak MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

a. Wawancara dengan Kepala Madrasah

- 1) Apakah semua siswa MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an?
- 2) Bagaimana caranya membimbing kepada siswa yang mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 3) Apakah terdapat jadwal khusus pada saat pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 4) Apakah guru di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati semuanya hafal al-Qur'an?
- 5) Sejauhmana guru memberikan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 6) Bagaimana sarana prasarana pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 7) Bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

- 8) Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 9) Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 10) Bagaimana bentuk evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 11) Mengapa menekankan pembelajaran formalnya dengan Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

b. Wawancara dengan Guru

- 1) Bagaimana bapak/ibu melaksanakan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 2) Bagaimana caranya membimbing kepada siswa yang mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 3) Bagaimana bapak/ibu meningkatkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

- 4) Bagaimana sarana prasarana pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 5) Bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 6) Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 7) Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 8) Bagaimana bapak/ibu melakukan penilaian dari kelemahan-kelamahan para siswa dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 9) Bagaimana bapak/ibu melakukan penilaian pada siswa yang memahami dengan yang belum memahami pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 10) Apa yang bapak/ibu siapkan dalam proses evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

- 11) Dalam melakukan evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an tentu ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat, apa faktor mendukung dari menghambat dari evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 12) Mengapa menekankan pembelajaran formalnya dengan Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

c. Wawancara dengan Siswa

- 1) Bagaimana pandanganmu tentang pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
- 2) Apakah kamu paham dengan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang disampaikan oleh guru?
- 3) Apakah kamu senang dengan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang disampaikan oleh guru?
- 4) Apakah setiap pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati diadakan evaluasi?
- 5) Apakah kamu mengikuti evaluasi pembelajaran pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

- 6) Apakah ada peningkatan prestasi kamu setelah melakukan evaluasi pembelajaran pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang disampaikan oleh guru?

Lampiran-lampiran

DOKUMENTASI



**Gedung MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon
Kudus**



Bangunan MI NU Tahfidzul Qur'an TBS dilihat dari halaman



Kegiatan Sema'an bil Ghaib dengan guru tahfidz



Kegiatan sholat berjama'ah



Suasana bermain sambil belajar di halaman sekolah



Kegiatan Semaan yang dilakukan di MI Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati



Berdoa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai di MI Raudlatul Falah Gembong Pati



Santri MI Raudlatul Falah Gembong Melaksanakan Semaan dengan Ustadzahnya

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ulfah Hidayatun Nafi'ah
2. Tempat/tanggal lahir : Pati, 28 Juni 1995
3. NIM : 1600118039
4. Alamat Rumah : Ds. Purwosari RT 03 RW
02

Kec. Tlogowungu
Kab. Pati
5. No. HP : 082327876517
6. E-mail : Ulfahidayah69@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Purwosari Pati lulus tahun 2006
2. MTs Daarul 'Ulum Pati lulus tahun 2009
3. MA Daarul 'Ulum Pati lulus tahun 2012
4. SI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan
Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2016

Semarang, Desember 2020



Ulfah Hidayatun Nafi'ah

1600118039